



Dampak Pengelolaan Kelas terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Lab. STAI YPBWI Surabaya

Sutiyah Nova Irawati ¹

¹ IAI YPBWI Surabaya, Indonesia

^{a*} novairawati81@gmail.com;

Informasi artikel	ABSTRAK
<i>Received :</i> Januari 09, 2025. <i>Accepted :</i> Maret 07, 2025. <i>Published :</i> Mei 22, 2025. Kata kunci: <i>Pengelolaan Kelas; Perkembangan Sosial Emosional; Pendidikan Anak Usia Dini</i> DOI: 10.30736/jce.v9i1.2437	Tumbuh kembang Anak Usia Dini dapat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran di kelas. Oleh karena Pengelolaan kelas sangat penting dalam menunjang perkembangan sosial emosional anak usia dini agar tercipta suasana dan kondisi kelas yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pengelolaan kelas di TK Lab. STAI YPBWI Surabaya. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai subyek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengelolaan kelas di TK Lab. STAI YPBWI Surabaya meliputi: a) penataan fisik dan lingkungan kelas, b) pengelolaan waktu dan jadwal belajar, c) penggunaan pendekatan afektif personal dalam interaksi guru dan murid, d) Pelibatan anak dalam pengaturan kelas; 2) dampak pengelolaan kelas terhadap perkembangan sosial emosional tampak pada adanya kemajuan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif, seperti berbagi alat bermain, menunggu giliran, meminta maaf, dan membantu teman yang kesulitan. Selain itu anak-anak terlihat lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, baik kepada guru maupun teman sebaya, serta mampu mengenali dan menyebutkan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut. Melalui pelibatan anak dalam pengaturan kelas anak-anak belajar tentang disiplin diri, dapat menumbuhkan pembiasaan sikap bertanggung jawab, dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.
Keywords:	ABSTRACT
<i>Classroom Management; Social Emotional Development; Early Childhood Education</i>	<i>Early childhood development can be influenced by the learning atmosphere in the classroom. Therefore, classroom management is very important to create an effective classroom atmosphere and conditions in supporting the development of social-emotional development of early childhood students. This study aims to describe the application of classroom management in TK Lab. STAI YPBWI Surabaya. This descriptive qualitative research involved the principal and class teachers as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Qualitative data analysis was carried out with the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The research findings show that: 1) classroom management in TK Lab. STAI YPBWI Surabaya includes: a) physical arrangement and classroom environment, b) management of time and study schedule, c) use of personal affective approach in teacher and student interaction, d) Involvement of children in classroom management; 2) the impact of classroom management on social emotional development is seen in the progress of children's ability to interact positively, such as sharing play equipment, waiting for their turn, apologizing, and helping friends who are having difficulties. In addition, children appear more open in expressing their feelings, both to teachers and peers, and are able to</i>



recognize and name basic emotions such as happy, angry, sad, and afraid. Through the involvement of children in classroom management, children learn about self-discipline, can foster habits of responsible attitudes, in problem solving and decision making.

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang baik dan adanya minat sangat penting bagi perkembangan dan semangat belajar anak. Suasana ruang memengaruhi aktivitas, dan suasana pendidikan yang buruk dapat menghilangkan motivasi belajar. Hurlock menekankan peran sekolah dalam membentuk kepribadian anak, termasuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Minat membuat kegiatan menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak.(Wasito, 2013)

Pencapaian pembelajaran yang efektif merupakan aspirasi mendasar di antara para pendidik. Pertanyaan terkait yang muncul adalah bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan ini untuk menghasilkan hasil yang optimal untuk perkembangan anak. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang efektif, salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan adalah penciptaan dan pengelolaan ruang kelas yang menumbuhkan lingkungan yang menarik bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang beragam. Akibatnya, manajemen kelas muncul sebagai prasyarat penting untuk aktualisasi proses pembelajaran yang efektif.

Dalam bidang manajemen kelas, pendidik harus mengamati dengan cermat baik siswa individu maupun kelompok kolektif. Pendidik akan dengan hati-hati menilai kompetensi setiap siswa untuk memastikan apakah kemampuan mereka dikategorikan rendah, sedang, atau tinggi. Membina interaksi positif antara pendidik dan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa fokus siswa selama proses pembelajaran tetap teguh dan tidak mudah terganggu. Sementara seorang siswa dapat menunjukkan perilaku belajar yang efektif hari ini, tidak dijamin bahwa tingkat keterlibatan yang sama akan bertahan besok; sebaliknya, sangat masuk akal bahwa siswa dapat menunjukkan peningkatan kinerja di masa depan. Ruang kelas dalam pendidikan anak usia dini selalu ditandai oleh fluktuasi dinamis dalam perilaku, tindakan, sikap, serta keadaan mental dan emosional anak-anak.(Pangastuti, 2017)

Sebagian besar guru yang berpengalaman berpendapat bahwa hal-hal seperti itu sia-sia, jika bukan dari belajar dan program, segalanya, dan bahkan tanpa keterampilan manajemen kelas. Kemampuan guru yang ditingkatkan dalam membangun kelas yang aman dan nyaman adalah tanda keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Guru juga harus merancang model pembelajaran yang memenuhi properti dan kebutuhan semua anak. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai sehingga tidak membosankan untuk anak. Selain itu, manajemen kelas jelas dan teratur menurut model pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak. Dengan memilih model pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran, guru memanggil kelas sesuai dengan model pembelajaran yang mereka pilih. Berusia 0-2 tahun masih dapat memiliki kelas manajemen mereka yang fleksibel. Namun, usia 3-6, Anda harus sangat berhati-hati tentang manajemen kelas..

Guru memiliki peran krusial dalam keberhasilan belajar mengajar di kelas. Sebagai ujung tombak pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru harus terampil mengajar, termasuk dalam manajemen kelas. Keterampilan ini penting karena guru bertugas mendidik siswa dan menciptakan kondisi belajar yang ideal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Israwati, 2017).

Manajemen PAUD memiliki peran yang sangat vital apabila kita mencermati betapa jauhnya perbedaan daya imajinasi, kreativitas, inovasi, dan inisiatif lulusan PAUD dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan di usia dini. Kondisi ini menjadi krusial mengingat era globalisasi yang penuh persaingan dan ketidakpastian menuntut adanya SDM yang unggul dan kompetitif agar bangsa ini tidak terus menerus terbelakang. Dengan demikian, upaya mempersiapkan SDM berkualitas harus dimulai sejak masa kanak-kanak.(Efrida, 2024)

Pengelolaan kelas memegang peranan penting karena manajemen kelas adalah faktor kunci dalam menciptakan dan menjaga suasana serta kondisi kelas agar tetap efektif. Suasana kelas yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Melalui manajemen kelas yang baik, waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya gangguan akibat situasi kelas yang tidak terkontrol.(Amilda, 2020)

Manajemen kelas menunjukkan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran berhasil ketika guru dapat mengelola kelas mereka dengan baik. Jika kelas dikelola dengan benar, guru akan mencapai tujuan pembelajaran yang sedikit lebih efektif. Masalah utama yang dihadapi oleh guru pemula dan berpengalaman dalam manajemen kelas. Tugas yang sangat sulit bagi guru adalah manajemen kelas. Dan juga tidak ada pendekatan terbaik. Saat mengelola kelas, guru perlu menyadari bahwa prinsip, pendekatan, dan komponen manajemen kelas harus dipertimbangkan. Semua kegiatan ini adalah tim manajemen yang tidak mudah bagi guru karena mereka membutuhkan manajemen yang menyeluruh dan teratur. Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif di mana interaksi sosial yang positif terjadi di kelas.(Kumara, 2012)

Oleh karena itu, berikut ini harus dipertimbangkan dalam manajemen kelas: (1) penempatan fasilitas dan infrastruktur kamar disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. (2) Pengelompokan meja dan kursi lebih fleksibel karena sesuai dengan kebutuhan anak -anak. Susunan meja kursi dapat berubah jika anak tidak selalu menjadi kursi, tetapi Anda juga bisa duduk di lantai/karpet. (3) Dinding dapat digunakan untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sebagai hasil dari kegiatan anak -anak, tetapi tidak begitu banyak sehingga mereka tidak mengganggu perhatian anak. (4) Meletakkan dan melestarikan alat bermain diatur sehingga anak -anak dapat dilatih menjadi kebiasaan, termasuk kemandirian, tanggung jawab, keputusan, dan penempatan perangkat baru. (5) Alat replay untuk kegiatan keamanan akan ditempatkan di dalam ruangan bagi siswa untuk bekerja jika perlu. (6) Kelas taman kanak -kanak itu menyenangkan. Warna -warna cerah dan bahagia sangat populer di

kalangan anak -anak. Namun, itu bisa mengalihkan perhatian anak -anak, jadi jangan terlalu ramai dengan warna. (7) Mencoba menjadi lebih baik di bawah sinar matahari sehingga kelas tidak menjadi gelap.(Mulyasa, 2014)

TK Lab STAI YPBWI Surabaya menerapkan manajemen kelas, dengan tujuan agar anak mampu bersosialisasi dengan teman yang ada di sekolah dan agar anak merasa nyaman dengan kondisi di dalam kelas karena sudah termanajemen dengan baik sehingga anak dapat belajar semaksimal mungkin di dalam kelas dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian seiring dengan pentingnya pengelolaan kelas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Kelas Di TK Lab STAI YPBWI Surabaya ”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Cresswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.(Cresswell, 2014) Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti di manfaatkan.(Yin. K, 2014) Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.(Bungin, 2015)

Obyek penelitian dalam hal ini adalah siswa TK Lab STAI YPBWI Surabaya, dan guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas dalam hal pengelolaan tata ruang kelas yang kondusif dan produktif untuk pembelajaran anak usia dini

Pengumpulan data melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah : (1) Siswa-siswi TK Lab STAI YPBWI Surabaya. (2) Guru kelas dan wali kelas TK Lab STAI YPBWI Surabaya. (3) Orang tua siswa

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model analisis interaktif melalui skema reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara kebahasaan (Etimologis) manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “Pengelolaan dan Kelas”. Pengelolaan memiliki akar kata “Kelola” yang kemudian di tambah dengan awalan “Pe” dan akhiran “-an”. Sementara

manajemen berasal dari bahasa inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan.

Salman Rushdie menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian usaha untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar optimal sesuai kemampuan mereka (Rusdie, 2011). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah tugas guru yang tak pernah usai, selalu dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru akan segera memulihkannya demi kelancaran proses belajar mengajar (Djamarah dan Aswan, 2010). Kelas merupakan penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program yang di rencanakan akan membantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran secara optimal. (Mulyasa, 2014) Menurut Sudarwan Danim dan Yunan Danim manajemen kelas ialah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang di lakukan oleh guru, baik individu maupun dengan atau melalui orang lain, (semisal sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. (Sudarwan, 2013)

Manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal dan pulih ketika situasi muncul yang dapat mempengaruhi suasana kenyamanan kelas. Guru profesional harus mengelola kelas mereka dan dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi ruang belajar yang optimal. Selain langkah -langkah yang tidak perlu dibuat oleh guru dalam menciptakan kondisi kelas. (Sutanti, 2016)

Pengelolaan kelas yang tidak efektif akan dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran seiring dengan muncul dan meningkatnya perilaku anak yang tidak di inginkan. Oleh karen itu agar suasana kelas menjadi kondusif, perilaku positif yang di harapkan dari anak meningkat, dan perilaku yang tidak di inginkan dapat di perkecil maka guru perlu mengelola kelas secara professional. (Saputri, 2017) Secara garis besar pengelolaan kelas meliputi dua hal yakni :

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa/anak didik

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan pertama yang di berikan kepada anak antara lain:

- a. Mengorganisasi Anak

Anak-anak yang baru pertama kali masuk sekolah biasanya masih terbawa oleh kebiasaan atau ritme kehidupannya di rumah. Untuk hal tersebut guru melakukan organisasi terhadap anak dan orang dewasa lain sehingga terbentuk suatu system kerja sama yang baik antar anak dengan orang dewasa atau guru. Anak-anak juga perlu dibantu untuk belajar mempelajari berbagai interaksi sosial yang positif yang akan mereka butuhkan. Dalam pengorganisasian anak dikelas dapat dilakukan dengan : (1) Pengelompokkan anak. (2) Open Grouping, (3) Paired Grouping (pengelompokkan secara berpasangan) (4) Multi Grouping, (5) Pemanfaatan anak dalam proses mengajar yang lebih luas.

- b. Tata Laksana Kelas

Tata laksana kelas dipusatkan dalam aturan di dalam kelas. Masing-masing guru seringkali mempunyai cara pendekatan, prioritas yang berbeda dalam

melaksanakan tugasnya dalam kelas.

c. Batasan terhadap lingkungan

Sesuatu yang harus dilakukan untuk membatasi tingkah laku anak yang berlebihan. Misalnya membantu anak agar ia menjadi orang yang di terima lingkungannya, membantu anak membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak diterima.(Patmonodewo, 2013)

2. Pengelolaan Lingkungan fisik

Pengelolaan lingkungan belajar pada level TK atau pra-sekolah diantara pembagian paling populer adalah membagi lingkungan belajar kedalam dua bagian besar yaitu :

a. Pengelolaan lingkungan dalam kelas (Indoor)

Kelas yang baik adalah lingkungan belajar yang menantang dan menginspirasi anak -anak untuk menyampaikan rasa keamanan dan kepuasan kepada mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Ruang kelas anak -anak sekolah biasanya diselenggarakan sesuai dengan pusat kegiatan. Setiap pusat aktivitas memiliki program tertentu. Pusat aktivitas selalu siap untuk anak -anak sebagai pusat, bukan sebagai orang dewasa. Setiap kali anak -anak diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individu. Dalam hal ini ada beberapa kegiatan termasuk (1) Pusat Kegiatan Seni dan Kerajinan. (2) Permainan Drama. (3) Pusat Penyusunan balok. (4) Pusat manipulasi materi. (5) Pusat Musik. (6) Pusat Pameran. (Maryani, 2010)

Pusat -pusat ini dapat disesuaikan dengan manfaat anak -anak dan topik yang ada. Selain pusat kegiatan manajemen pusat, ini termasuk pengaturan kamar dan organisasi mahasiswa sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Manajemen kelas termasuk organisasi siswa sesuai dengan pengaturan kamar dan kebutuhan dan program perencanaan dapat membantu Anda mencapai standar kompetensi dan keterampilan dasar, serta tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, berikut ini harus dipertimbangkan dalam manajemen kelas: (1) penempatan fasilitas dan infrastruktur kamar disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. (2) Pengelompokan meja dan kursi lebih fleksibel karena sesuai dengan kebutuhan anak -anak. Susunan meja kursi dapat berubah jika anak tidak selalu menjadi kursi, tetapi Anda juga bisa duduk di lantai/karpet. (3) Dinding dapat digunakan untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sebagai hasil dari kegiatan anak -anak, tetapi tidak begitu banyak sehingga mereka tidak mengganggu perhatian anak. (4) Peletakan dan penghematan alat bermain diatur untuk memungkinkan anak -anak melatih kebiasaan mereka, termasuk kemandirian, tanggung jawab, keputusan, dan penempatan perangkat baru. (6) Anda harus merancang kelas untuk anak -anak TK. Warna -warna cerah dan bahagia sangat populer di kalangan anak -anak. Namun, itu bisa mengalihkan perhatian anak -anak, jadi jangan terlalu ramai dengan warna. (7) Mencoba menjadi lebih baik di bawah sinar matahari sehingga kelas tidak menjadi gelap.(Suryanto, 2005)

b. Ruang kelas tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang kelas yang dipilih harus luas, memungkinkan siapa pun untuk bergerak bebas. Diharapkan bahwa semua anak dan guru tidak merokok ruang kelas dan tidak saling mengganggu dalam kegiatan belajar. Ukuran ruangan tergantung pada dua hal: jenis aktivitas dan jumlah anak di kelas. Jenis kegiatan, seperti

banyak kegiatan di kelas dan di luar kelas. Di sisi lain, jumlah anak-anak di kelas harus disesuaikan dengan kegiatan yang telah dipilih guru dalam bentuk kegiatan klasik atau kelompok. Kegiatan klasik umumnya membutuhkan lebih banyak ruang kelas dibandingkan dengan kebutuhan ruang untuk aktivitas kelompok, rata-rata.

B. Manajemen Pengelolaan Kelas Di TK Lab. STAI YPBWI Surabaya

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di TK Lab STAI YPBWI Surabaya pada tanggal 20 September – 20 Oktober 2024 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di TK Lab STAI YPBWI Surabaya berjumlah 123 anak yang terdiri dari 65 anak laki-laki dan 58 anak perempuan dan 13 tenaga pendidik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan penting mengenai manajemen pengelolaan kelas yang dijalankan untuk menunjang perkembangan sosial emosional anak usia dini

1. Penataan Fisik dan Lingkungan Kelas

Guru melakukan penataan ruang kelas secara terencana, menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas harian. Setiap kelas memiliki area sentra belajar yang ditata berdasarkan tema mingguan, seperti sentra balok, sentra seni, dan sentra bermain peran. Warna dinding dipilih cerah namun tidak terlalu mencolok agar tetap memberikan stimulus visual tanpa mengganggu konsentrasi anak. Selain itu, pencahayaan alami dari jendela besar dimanfaatkan maksimal agar ruangan tidak gelap dan terasa segar.

Nuansa dan lingkungan kelas yang positif sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional anak-anak. Hal ini terkait dengan peningkatan keberhasilan akademik dan peningkatan hubungan antarpersonal (Garcia-Peinado, 2023). Guru dapat menciptakan lingkungan pengasuhan dengan merancang tata letak kelas agar sesuai dengan preferensi anak-anak, menggunakan media yang sesuai, dan menggabungkan permainan dan kuis untuk mempertahankan keterlibatan (Eliyana & Ramzi, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas diatur dengan prinsip fleksibilitas dan kenyamanan anak, yang selaras dengan teori dari Mulyasa (2014) mengenai pentingnya pengaturan ruang kelas dalam mendukung proses belajar.

2. Pengelolaan Waktu dan Jadwal Belajar

Guru menyusun jadwal harian yang konsisten dan mudah dipahami oleh anak. Transisi antar kegiatan dilakukan dengan aba-aba atau lagu transisi untuk menghindari kekacauan dan menjaga suasana tetap kondusif. Jam belajar aktif dipadukan dengan waktu istirahat dan refleksi, agar anak tidak kelelahan. Konsistensi ini membantu anak mengenali rutinitas, sehingga mereka merasa aman dan lebih mudah mengikuti aturan kelas, yang memperkuat keterampilan regulasi emosi mereka.

3. Pendekatan Interaksi Guru-Anak

Guru menggunakan pendekatan afektif, dengan menyapa anak secara personal setiap pagi, memberikan pelukan atau pujian saat anak menunjukkan perilaku positif, dan menggunakan nada bicara yang lembut dalam memberikan instruksi. Strategi ini menciptakan suasana emosional yang hangat dan inklusif di kelas.

Kolaborasi dan interaksi antara guru dan anak serta keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak. Kemitraan ini dapat memberikan sumber daya, komunikasi terbuka, dan dukungan untuk pemecahan masalah, meningkatkan perkembangan anak (Cici & Supriadi, 2024). Metode seperti mendongeng, latihan langsung, dan bermain telah terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan emosional dan sosial anak-anak, dengan tingkat keterlibatan dan perkembangan yang tinggi diamati di pengaturan kelas (Novitawati & Khadijah, 2018).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki tantangan emosional lebih mudah tenang dan fokus ketika merasa diperhatikan secara personal oleh guru. Hal ini mendukung pandangan Hurlock bahwa interaksi yang hangat memengaruhi perkembangan sosial anak secara positif.

4. Keterlibatan Anak dalam Pengaturan Kelas

Guru melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih alat permainan, mengatur kembali peralatan setelah digunakan, dan memilih cerita yang ingin dibacakan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati.

Guru secara sadar memberikan ruang partisipasi kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan seperti memilih alat bermain, menentukan urutan kegiatan, menata kembali alat dan media pembelajaran, hingga menjaga kerapian ruang kelas. Anak-anak diberikan tanggung jawab sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, seperti menjadi "penjaga kebersihan alat", "penjaga buku", atau "pengatur antrean", yang dilakukan secara bergilir. Tanggung jawab-tanggung jawab kecil ini terbukti meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap lingkungan kelas.

Pelibatan ini juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, berbagi tugas, dan mengambil keputusan secara bersama. Selain itu, kegiatan ini turut menumbuhkan rasa percaya diri karena anak merasa diberi kepercayaan oleh guru dan teman-temannya. Guru menggunakan pendekatan dialogis dan demokratis, misalnya dengan bertanya, "Kita mau mulai dari sentra balok atau seni dulu hari ini?" atau "Siapa yang ingin membantu menyiapkan tempat duduk teman-teman hari ini?"

Menurut teori perkembangan sosial-emosional anak, pengalaman seperti ini penting untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara sosial (Djamarah, 2010). Pelibatan anak dalam pengaturan kelas juga mencerminkan prinsip pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana anak bukan hanya objek yang belajar, tetapi juga pelaku yang turut mengatur dan membentuk proses pembelajarannya sendiri.

Salah satu dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak dengan aktif merapikan alat permainan mereka tanpa perintah langsung, yang menunjukkan pembiasaan yang efektif dalam lingkungan yang dikelola dengan baik.

5. Peran Guru dalam Mengelola Dinamika Perilaku

Dalam menghadapi anak yang menunjukkan perilaku menantang, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan individual dengan komunikasi dua arah. Guru mencari tahu penyebab perilaku tersebut,

memberikan alternatif solusi, dan secara bertahap membimbing anak ke perilaku yang lebih sesuai. Pendidik menghadapi tantangan dengan anak-anak yang menunjukkan perilaku sulit. Menerapkan strategi berbasis penelitian, seperti intervensi dan dukungan perilaku positif, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku yang menantang (Jolivette & Steed, 2010). Peluang pelatihan dan sumber daya tersedia bagi guru untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas mereka, yang sangat penting untuk menangani perilaku yang menantang secara efektif (Jolivette & Steed, 2010)].

Pendekatan ini mencerminkan penerapan manajemen kelas berbasis humanis sebagaimana dikemukakan oleh Amilda (2020), yang mengedepankan empati dan relasi interpersonal dalam mengelola kelas.

6. Dampak Manajemen Kelas terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berinteraksi secara positif, seperti berbagi alat bermain, menunggu giliran, meminta maaf, dan membantu teman yang kesulitan. Mereka juga terlihat lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, baik kepada guru maupun teman sebaya, serta mampu mengenali dan menyebutkan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut. Guru secara aktif menanggapi ekspresi emosi anak dengan validasi dan bimbingan yang tepat, membantu anak belajar cara mengelola emosinya secara konstruktif.

Selain itu, melalui pelibatan anak dalam pengaturan kelas anak-anak belajar tentang disiplin diri, dapat menumbuhkan pembiasaan sikap bertanggung jawab, dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Misalnya, mereka terbiasa mengembalikan alat bermain ke tempatnya setelah digunakan, memilih aktivitas secara mandiri, dan menyelesaikan konflik kecil tanpa langsung mengandalkan guru. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kemandirian sosial dan kontrol diri, dua indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang terstruktur dan berpihak pada anak (child-centered) telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional, yang berdampak pada peningkatan empati, kerja sama, rasa percaya diri, dan kemampuan regulasi emosi. Temuan ini memperkuat pendapat Hurlock (2003) dan Kumara (2012), bahwa lingkungan belajar yang dikelola dengan baik sangat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai sosial dan pembentukan karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi perkembangan, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan berbagi, menunggu giliran, menyelesaikan konflik kecil dengan teman, serta menunjukkan empati terhadap teman yang sedih. Guru menyebutkan bahwa anak-anak lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan perilaku prososial ketika suasana kelas dikelola dengan baik dan penuh kasih.

Sementara fokusnya adalah pada manajemen kelas, penting untuk mempertimbangkan konteks perkembangan anak yang lebih luas, yang mencakup pengaruh keluarga dan komunitas. Integrasi strategi kelas dengan keterlibatan keluarga dapat menciptakan pendekatan holistik untuk memelihara pertumbuhan emosional dan sosial anak. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan yang konsisten diberbagai lingkungan, mempromosikan kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Lab STAI YPBWI Surabaya, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan kelas telah diterapkan secara efektif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Manajemen kelas dilakukan dengan penataan lingkungan belajar yang adaptif, pengelolaan waktu dan kegiatan yang terstruktur, serta pendekatan interaksi guru-anak yang afektif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti tata ruang dan fasilitas, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku, pelibatan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, serta penanganan dinamika perilaku anak dengan pendekatan humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang dikelola dengan baik mendukung terbentuknya perilaku prososial seperti kerja sama, empati, dan regulasi emosi yang lebih stabil pada anak usia dini.

Dengan demikian, manajemen pengelolaan kelas menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, serta lingkungan yang aman, nyaman, dan stimulatif untuk perkembangan anak secara holistik.

REFERENSI

- Amilda, Pengelolaan Kelas Yang Humanis, Jurna Idaroh, Vol. 1, No. 1, juni
- Aprinda, Inne, Amilda Amilda, and Mardiah Astuti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3.1 (2020): 33-38.
- Bahri Syaiful Djamarah, Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010
- Cici, Cici, and Supriadi Supriadi. "Inovasi dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2.1 (2024): 23-44.
- Cresswell, John. W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014.
- Efrida Ita. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran , Vol. 6, No. 1. 2024.
- Febri Nurani, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Finger Painting Pada Anak di RA Sunan Averrous Bogoran Bantul" , Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 8 Tahun ke-4, 2015.
- Garcia-Peinado, R. "The impact of classroom climate on emotional development in childhood." *Environment and Social Psychology* 9.1 (2023): 1-17.
- Hadriani Lingga Wasito. "Peranan Desain Interior Taman Kanak-Kanak", Jurnal Cendikia, Vol. 1, No. 1, Juni. 2013.
- Israwati, 'Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak", Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 29, No. 2, September 2017.
- Jolivet, Kristine, and Elizabeth A. Steed. "Classroom management strategies for young children with challenging behavior within early childhood settings." *NHSA*

Dialog 13.3 (2010): 198-213.

- Khadijah, Siti. "Developing the ability of social and emotional aspects of kindergarten children through the story method, direct practice, and play." *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- Ratna Pangastuti, Isnaini Solichah, "Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak Khadijah Pandegiling Surabaya", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Juni 2017.
- Rita Maryani, Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Rusydie Salman, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta : DIVA Press, 2011.
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Hikayat, 2005.
- Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Sutanti, "Gambaran Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAUD", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Yin Robert K, *Studi Kasus Desain dan Penelitian*, (Jakarta : PT. Remaja Grafindo Persada, 2012).
- Zulfitriah Masiming, "Pengaruh Setting Ruang Bermain Terhadap Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini" (*Islamic Fullday Childcare and Preschool Ahsanu Amalia di Yogyakarta*), *Jurnal Smartek*, Vol. 7, No, 3 Agustus